

Analisis Fenomenologi tentang Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa

Salsabila Nurfatih ^{1*}, Wiwik Sulistiani ²

Fakultas Psikologi, Universitas Hang Tuah, Jl. Arief Rahman Hakim No 150, Surabaya, 60244, Indonesia

E-mail: nur.salsabilafatin@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i1.740>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Juny 2025

Revised: 28 Juny 2025

Accepted: 02 July 2025

Kata Kunci:

Fenomenologi, Pacaran,
Mahasiswa, *Fatherless*

Keywords:

Kualitatif; Phenomenology,
Dating, College, *Fatherless*,
Qualitative



ABSTRACT

Pacaran pada mahasiswa dewasa awal merupakan fenomena penting yang mencakup eksplorasi identitas dan pengembangan hubungan romantis. Fenomena ini sering ditemukan di Indonesia, namun seringkali diwarnai oleh tantangan seperti pengaruh media sosial dan kasus kekerasan dalam hubungan pacaran yang semakin meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa memaknai pacaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik *purposive sampling* dan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keintiman dipahami sebagai kedekatan emosional yang memberikan rasa nyaman, sedangkan gairah diartikan sebagai ketertarikan fisik dan emosional yang mendalam. Ketergantungan emosional pada pasangan, yang sering dikaitkan dengan pengalaman *fatherless*, memainkan peran penting dalam dinamika hubungan romantis. Kesimpulan penelitian menekankan pentingnya regulasi emosi dan komunikasi yang baik dalam menjaga stabilitas hubungan romantis mahasiswa. Penelitian selanjutnya penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh pola asuh ayah terhadap regulasi emosi dan dinamika hubungan romantis, serta memahami bagaimana perbedaan *love language* mempengaruhi komunikasi dan keintiman, guna memberikan wawasan mendalam dalam membangun hubungan yang sehat.

Dating among early adult college students is a significant phenomenon that involves identity exploration and the development of romantic relationships. This phenomenon is commonly found in Indonesia, often accompanied by challenges such as the influence of social media and the increasing cases of violence in dating relationships. This study aims to understand how college students perceive dating. The research employed a phenomenological approach with purposive sampling techniques and Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings reveal that intimacy is understood as emotional closeness that provides comfort, while passion refers to deep physical and emotional attraction. Emotional dependency on partners, often linked to fatherless experiences, plays a significant role in the dynamics of romantic relationships. The study concludes that emotional regulation and effective communication are essential in maintaining the stability of college students' romantic relationships. Future research should explore further the influence of paternal parenting on emotional regulation and romantic relationship dynamics, as well as examine how differences in love languages impact communication and intimacy, providing deeper insights into building healthy relationships.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Salsabila Nurfatih et al (2025). Analisis Fenomenologi tentang Perilaku Berpacaran Pada Mahasiswa ,4(1) 88-98. <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v4i1.740>

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan fase transisi antara remaja akhir dan dewasa awal. Individu menjalani berbagai eksplorasi identitas, termasuk dalam hubungan romantis. Fase tersebut disebut sebagai *emerging adulthood*, ditandai dengan eksplorasi kehidupan, termasuk pendidikan, karier, dan hubungan sosial (Arnett, 2015). Di usia *emerging adulthood*, pencarian identitas menjadi kunci

utama dimana individu berusaha memahami siapa diri dan apa yang individu inginkan dari kehidupan, termasuk dalam hubungan romantis. Individu pada usia *emerging adulthood* memiliki tanggung jawab untuk membangun interaksi sosial yang intim (Sari & Alfaruqy, 2021).

Dalam teori perkembangan psikososial Erik Erikson, tahap *intimacy vs. isolation* terjadi pada usia dewasa awal atau di sekitar usia *emerging adulthood*. Tahap ini merupakan tahap keenam dalam teori perkembangan psikososial Erikson, yang terjadi kira-kira pada usia 20 hingga 40 tahun, di mana individu berfokus untuk menjalin hubungan yang erat, termasuk hubungan romantis yang mendalam dan penuh komitmen (Erikson, 1968). Individu yang berhasil mencapai intimasi akan mampu berbagi kehidupan dengan orang lain secara jujur dan terbuka, tanpa merasa kehilangan identitas dirinya sendiri (Santrock, 2019).

Sternberg (1986) menjelaskan bahwa hubungan romantis pada dewasa awal seringkali ditandai oleh dominasi komponen gairah (*passion*) dan keintiman (*intimacy*), sementara komitmen (*commitment*) biasanya belum sepenuhnya berkembang. Keintiman mengacu pada kedekatan emosional dan keterkaitan dengan pacar, sedangkan gairah berkaitan dengan ketertarikan fisik dan seksual. Kedua komponen ini memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan romantis pada individu di tahap *emerging adulthood*. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa hubungan romantis atau pacaran pada fase *emerging adulthood* memiliki peran yang sangat penting.

Penelitian oleh Chalsea dan Wideasavitri (2023) menyoroti bahwa hubungan romantis pada remaja memungkinkan eksplorasi keintiman dan seksualitas. Namun, hubungan ini juga dapat membawa dampak negatif, seperti peningkatan risiko infeksi penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami pengalaman berpacaran pada remaja untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari hubungannya, serta peran signifikan orang tua dalam hubungan pacaran pada remaja.

Pacaran di kalangan mahasiswa Indonesia merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sering kali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Murray dan Kardatzke (2007) mengartikan pacaran berasal dari kata 'pacar', yang berarti hubungan antara dua individu yang dilandasi oleh cinta kasih. (Ritter et al., 2022) mengemukakan bahwa pacaran atau hubungan romantis dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mendalami emosi, belajar tentang komitmen, serta mengasah keterampilan interpersonal. Penelitian yang dilakukan oleh Rabu dan Rongan (2018) pada subjek mahasiswa menemukan hasil bahwa manfaat pacaran antara lainnya adalah agar saling mengenal, sebagai teman mengobrol dan hiburan, memberi peluang untuk pendewasaan diri, mencari teman hidup yang seiman, belajar membangun komitmen, berusaha memahami orang lain, saling memotivasi, dan mengurangi rasa malas.

Fenomena pacaran di kalangan mahasiswa tidak hanya membawa dampak positif, namun juga membawa tantangan tersendiri. Penelitian Suryani (2015) mengenai pacaran secara luring pada beberapa mahasiswa berhijab menemukan bermacam-macam makna dan tujuan dari pacaran. Beberapa mahasiswa memaknai pacaran sebagai relasi sosial yang tidak serius, dan hanya bertujuan untuk bersenang-senang. Sebagian memaknai pacaran sebagai relasi sosial saling berbagi dengan pasangan, dan bahkan menjurus ke hubungan seksual. Penelitian Syah & Sastrawati (2020) yang juga dilakukan pada kalangan mahasiswa menemukan pemaknaan pacaran sebagai praktik relasi sosial yang serius yaitu sebagai pengenalan menuju relasi sosial yang lebih serius lagi, yaitu menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Assakinah dan Azhari (2022) mengenai perilaku mahasiswa dalam pacaran beda pulau mengungkapkan bahwa pacaran dilakukan semata-mata demi kesenangan sejenak dalam mengisi waktu luang serta pelarian dari adanya masalah.

Pacaran di kalangan mahasiswa Indonesia telah mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Mengutip dari laman kumparan.com, kemajuan media sosial memfasilitasi komunikasi yang lebih mudah, namun juga menimbulkan tekanan bagi pasangan muda untuk menampilkan hubungan mereka secara publik (Maulana, 2024). Hal ini sering kali memicu perbandingan dengan pasangan lain yang tampak sempurna, sehingga menambah beban emosional dan menurunkan rasa percaya diri.

Sayangnya, fenomena pacaran di kalangan mahasiswa tidak selalu berjalan mulus. Kasus kekerasan dalam hubungan pacaran semakin marak terjadi. Misalnya, seorang mahasiswa Universitas Pelita Harapan menjadi korban kekerasan oleh pasangannya yang dikabarkan melalui laman detikhealth.com (Elliani, 2023). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran menempati

posisi kedua tertinggi dengan 659 kasus dilaporkan (Kementeri. Pemberdaya. Peremp. Dan Perlindungan Anak, 2024). Angka ini menyoroti pentingnya meningkatkan kesadaran tentang bahaya kekerasan dalam hubungan pacaran yang sering kali dianggap remeh.

Merujuk pada laman kumparan.com, untuk membangun hubungan pacaran yang sehat, mahasiswa perlu menekankan komunikasi yang baik, saling menghormati, dan mendukung pengembangan diri masing-masing. Pacaran yang sehat lebih dari sekadar kebahagiaan bersama, tetapi juga tentang saling mendukung untuk berkembang secara pribadi. Pasangan yang baik akan saling membantu dalam mengatasi tantangan hidup, bukan sekadar berbagi momen indah. Penting bagi mahasiswa untuk mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi diri sendiri (Maulana, 2024).

Penelitian Fathia dan Herawati (2023) melihat pacaran pada mahasiswa sebagai proses menemukan pasangan hidup melalui sudut pandang antropologis dengan desain fenomenologis. Syah dan Sastrawati (2020), mahasiswa memaknai pacaran sebagai relasi sosial serius menuju pernikahan. Keduanya menggunakan perspektif sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji pacaran mahasiswa dari perspektif psikologi dengan metode kualitatif fenomenologis. Penelitian sebelumnya, seperti Agusdwitanti et al. (2015), fokus pada hubungan kelekatan dan intimasi, serta Angela dan Hadiwirawan, (2022) yang membahas keyakinan cinta terhadap rintangan ideal, menggunakan metode kuantitatif tanpa mengeksplorasi budaya atau identitas sosial partisipan. Penelitian ini menambahkan aspek keintiman, gairah, dan komitmen. Berdasarkan teori *Triangular of Love*, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memaknai hubungan romantis. Dengan fokus pada mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif lokal yang lebih mendalam dan berkontribusi pada pemahaman hubungan romantis.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait fenomena pacaran di kalangan mahasiswa dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam menjalin hubungan romantis (La Kahija, 2017). Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif berusia 20–23 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis minimal selama enam bulan. Kriteria tersebut didasarkan pada penelitian Fine (1996) yang menyatakan bahwa hubungan romantis cenderung lebih intim setelah enam bulan. subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan mereka memenuhi kriteria penelitian. Informasi demografis subjek sebagai berikut:

Tabel 1. Informasi Demografis

Pseudonim	Jenis Kelamin	Usia	Status
SR	Laki-laki	23 tahun	Mahasiswa
FD	Perempuan	22 tahun	Mahasiswa dan administrator di sebuah kantor
AL	Perempuan	21 tahun	Mahasiswa

Penelitian ini dilakukan di Surabaya pada bulan Oktober - Desember 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dirancang berdasarkan dimensi *Triangular of Love*, yaitu keintiman, gairah, dan komitmen. Pedoman wawancara dibuat dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman personal partisipan. Proses wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi yang disepakati bersama, dengan durasi rata-rata 50 menit. Semua wawancara direkam setelah memperoleh persetujuan dari partisipan melalui *informed consent*.

Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna individu terhadap pengalaman hidup (La Kahija, 2017). IPA terdiri dari empat tahapan: pertama, membaca dan mengulang data wawancara untuk mendapatkan pemahaman mendalam tanpa mengganggu pandangan awal; kedua, mencatat poin penting dan refleksi dari pengalaman partisipan dalam catatan awal; ketiga, mengidentifikasi tema emergen yang mencerminkan makna pengalaman; dan keempat, mengorganisasi tema-tema tersebut agar menjadi tema antartpartisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek

Penelitian ini melibatkan tiga mahasiswa yang tinggal di Surabaya dan sedang menjalin hubungan romantis. Karakteristik subjek dalam penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang sedang menjalin hubungan pacaran minimal 6 bulan. Usia subjek berkisar antara 21-23 tahun. Pencarian subjek dilakukan berdasarkan karakteristik tersebut sehingga terdapat kriteria khusus yang harus dipenuhi untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.

Subjek pertama adalah SR, mahasiswa semester 8 yang berusia 23 tahun. SR telah menjalani hubungan pacaran selama satu tahun enam bulan. SR menggambarkan pacaran sebagai sumber kebahagiaan yang mendalam dan memiliki visi jangka panjang dalam hubungannya. SR tinggal bersama keluarganya dan menjunjung nilai-nilai yang diajarkan orang tua, meskipun merasa batasan keluarga sering membatasi kebebasannya.

Subjek kedua adalah FD, mahasiswi berusia 22 tahun yang juga bekerja sebagai administrator di sebuah perusahaan. FD telah menjalani hubungan pacaran selama satu tahun. FD menekankan pentingnya kepercayaan dalam hubungan dan berusaha untuk mandiri secara finansial dan emosional, terutama karena memiliki hubungan yang kurang dekat dengan ayahnya.

Subjek terakhir adalah AL, mahasiswi berusia 21 tahun. AL telah menjalani hubungan pacaran selama satu tahun satu bulan. AL memaknai pacar sebagai sumber stabilitas emosional. AL menghadapi tantangan dalam hubungan seperti perbedaan keyakinan dan nilai dengan pasangannya, serta keterbatasan ekspresi emosional di dalam keluarganya yang religius.

Dasar Ketertarikan

SR merasa tertarik pada pacarnya karena fisik yang sesuai dengan tipe idealnya, seperti cantik, tinggi, dan berkulit putih. Selain itu, pacarnya dianggap pengertian, ramah, dan sederhana. Kecocokan antara pacarnya dengan ibunya juga menjadi faktor penting, terutama karena pacarnya berasal dari latar belakang budaya yang sama, yaitu Sulawesi, sehingga dianggap cocok dalam komunikasi dan nilai-nilai, seperti yang dikatakannya berikut ini.

"Kalo pacar saya itu cantik, tinggi, putih soalnya, terus pengertian, ramah, dan orangnya nggak neko-neko lah... terus itu bisa klop dengan mama saya kalau ngobrol, dan kebetulan mamah saya itu orang Sulawesi ya jadi itu sama pacar saya itu sama-sama... apa... sekriteria lah..."

FD tertarik pada pacarnya karena sifat mandiri yang telah terbentuk sejak masa SMA, terutama melalui pengalaman hidup merantau di sekolah atlet. FD juga mengapresiasi sifat pacarnya yang jujur, tidak suka membicarakan orang lain, dan konsisten antara perkataan dan perbuatan. Hal ini membuat FD merasa nyaman dan percaya pada pacarnya, seperti yang dikatakannya berikut ini.

"Ngerasa tertarik karena mandiri ya dia, terus udah nggak seberapa bergantung sama orang tua karena dia udah kerja dari lulus SMA, langsung kerja kan karena cowok saya sendiri bisa dibilang udah merantau selama 3 tahun waktu SMA, karena dia sekolah di sekolah khusus atlet, jadi ya udah mandiri lah secara nggak langsung, terus yang bikin tertarik apalagi ya... dia nggak suka ngomongin orang sih... kayak diajak saya cerita gitu, kadang dia nggak baik, gini-gini-gini, udah itu yang bikin saya suka, terus dia juga berani nanya, kalau emang ucapannya A ya dilakukannya A, kalau B ya B"

AL awalnya tertarik pada pacarnya karena senyum yang manis. Seiring waktu, ketertarikan tersebut berkembang karena pacarnya menunjukkan kesabaran dan kemampuan mengendalikan emosi dengan cara yang lembut meskipun sedang marah. Hal ini memberikan rasa nyaman bagi AL, seperti yang dikatakannya berikut ini.

"Kalau pas awal-awal yang bikin aku tertarik ya Cuma dia senyumnya manis. Udah sih, itu doang... kalau sampai sekarang yang bikin aku masih tertarik sama dia itu dia sabar dan kalau dia marah itu dia masih bisa ngendalin emosinya jadi ngomongnya soft gitu."

Menurut Olson et al. (2011), dasar ketertarikan dalam hubungan mencakup aspek fisik, emosional, dan kesamaan nilai-nilai. Dalam kasus SR, ketertarikan fisik dan budaya yang sama mendukung terbentuknya keakraban emosional, sesuai dengan konsep *social homogamy* yang menyatakan bahwa kesamaan latar belakang meningkatkan daya tarik. Untuk FD, ketertarikan didasari oleh sifat mandiri pacarnya, yang sesuai dengan kebutuhan emosional FD akan pasangan yang dapat diandalkan. Erikson dalam teori *intimacy vs isolation* menjelaskan bahwa pada tahap dewasa awal, kemampuan membangun hubungan yang sehat dan bermakna bergantung pada kepercayaan dan rasa hormat terhadap pasangan, yang terlihat dalam dinamika hubungan FD. Pada AL, ketertarikan dimulai dari aspek fisik tetapi berkembang menjadi lebih menghargai terkait kepribadian pacarnya, terutama kesabaran dan kemampuan mengelola emosi. Strong et al. (2008) menyatakan bahwa daya tarik

emosional yang berlandaskan sikap positif, seperti empati dan pengendalian diri, adalah aspek penting dalam membangun koneksi mendalam dalam hubungan romantis. Secara keseluruhan, dasar ketertarikan dari ketiga subjek menunjukkan bahwa ketertarikan awal (fisik) sering kali berkembang menjadi penghargaan terhadap kepribadian dan sifat seiring berjalannya hubungan.

Independency

SR menggambarkan hubungan dengan meningkatnya ketergantungan emosional satu sama lain. Seiring dengan frekuensi pertemuan yang semakin intens, SR merasa bahwa dirinya dan pasangannya saling membutuhkan untuk menjaga kestabilan hubungan, seperti yang dikatakannya berikut ini.

"...tapi makin lama itu makin sering ketemu jadi mungkin saling ketergantungan lah satu sama lain."

FD menunjukkan pola ketergantungan melalui rutinitas harian berupa panggilan video yang intens. Hampir setiap hari mereka berkomunikasi secara terus-menerus, bahkan dari waktu sebelum tidur hingga bangun keesokan harinya. Pola ini menunjukkan bahwa kehadiran pasangan menjadi aspek penting bagi FD dalam menjalani kesehariannya, seperti yang dikatakannya berikut ini.

"... hampir tiap hari video call dari sebelum tidur sampai bangun lagi sampai kita sama-sama berangkat kerja itu baru mati video call-nya, jadi kita sama-sama tau atau kalau waktu dia masih di luar pun dia juga udah video call saya, terus waktu perjalanan juga video call-nya gak dimatiin"

AL mengungkapkan ketergantungan emosional yang kuat terhadap pacarnya, keberadaan pacarnya dirasakan sebagai bentuk *recharge* untuk mengatasi emosinya, terutama saat merasa ueling-uringan. Bahkan tanpa aktivitas tertentu, kehadiran pacar memberikan rasa nyaman dan tenang, seperti yang dikatakannya berikut ini.

"...udah *setting* di pikiranku kalau ketemu dia itu, waktu aku nya ueling-uringan, walaupun gak ngapain-ngapain, yang penting ada dia udah kayak... *recharge*."

Ketiga subjek menunjukkan pola ketergantungan emosional yang tinggi terhadap pasangan, yang dapat dikaitkan dengan pengalaman *fatherless*. Menurut Strong et al. (2008) ketergantungan emosional dalam hubungan sering kali terjadi pada individu yang mencari figur pengganti atas kekosongan peran emosional yang ditinggalkan oleh orang tua, terutama ayah. SR menunjukkan ketergantungan yang berkembang secara bertahap seiring intensnya pertemuan. Hal ini mencerminkan upaya untuk memenuhi kebutuhan emosional yang mungkin tidak terpenuhi dalam hubungan keluarga, terutama jika figur ayah kurang berperan secara emosional. Pada FD, rutinitas *video call* yang hampir setiap hari menunjukkan kebutuhan akan rasa aman dan perhatian dari pacar. AL secara gamblang menggambarkan bahwa kehadiran pasangan menjadi sumber utama stabilitas emosionalnya. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh Erikson dalam tahap *intimacy vs isolation*, individu yang merasa kesepian atau tidak mendapatkan dukungan emosional dari keluarga cenderung mencari hubungan yang dapat memberikan rasa aman secara emosional. Secara keseluruhan, ketergantungan emosional yang tinggi pada pacar, seperti yang ditunjukkan oleh ketiga subjek, dapat dipahami sebagai mekanisme adaptif untuk mengatasi kurangnya dukungan emosional dari figur ayah. Fenomena ini memperkuat pentingnya hubungan romantis dalam memenuhi kebutuhan emosional dan memberikan rasa aman pada individu yang memiliki pengalaman *fatherless*. Tezén et al. (2024) menjelaskan bahwa individu dengan pengalaman emosional yang terbatas di masa kecil cenderung memiliki ketergantungan yang lebih besar pada pasangan mereka di masa dewasa.

Kehadiran Pasangan

SR merasa kehadiran pacar sangat penting karena memberikan ruang untuk saling berbagi cerita dan dukungan, terutama saat menghadapi masalah di perkuliahan atau keluarga. Komunikasi yang intens dan klop menjadi dasar kenyamanan hubungannya, pacar dianggap sebagai tempat untuk mengekspresikan perasaan, seperti yang dikatakannya berikut ini.

"...kalau ngomong itu nyambung sih, komunikasi kan, sering komunikasi itu kayak ngomong satu sama lain tuh... klop lah satu sama lain. Terus, ehm... jadi saya tuh kan kadang ada masalah sama orang tua atau di perkuliahan. Jadi sering cerita ke cewek saya dan gitu pun sebaliknya cewek saya juga sama-sama cerita ke saya untuk ngungkapin..."

FD menganggap pacar sebagai sumber kenyamanan dan dukungan emosional, terutama saat merasa lelah atau bosan setelah bekerja. Kehadiran pacar, baik secara langsung maupun melalui *video call*, membantu FD merasa diterima dan dapat menjadi dirinya sendiri, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“Kalau misal saya lagi capek kerja, terus habis itu bosan kan ya saya cerita ke dia, terus dia kasih semangat entah aja ketemu, terus entah dia dikata-kata kalau kita nggak bisa ketemu gitu atau kalau nggak gitu bisa lewat video call, telpon nemenin saya, terus cerita-cerita gitu... ngerasa nyaman karena waktu sama dia tuh kayak jadi diri sendiri aja gitu...”

AL mengapresiasi usaha pacarnya yang menunjukkan perhatian lebih, seperti menyesuaikan pilihan makanan meski berbeda kebiasaan. Pacarnya juga menunjukkan kesabaran yang besar, membantu AL memahami bahwa konflik kecil tidak perlu diperbesar. Kehadiran pasangan menjadi pengingat untuk menjaga emosi dan menciptakan hubungan yang lebih harmonis, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“...dia juga effort banget. Dia ngerti aku picky eater. Jadi makanku tuh pilih-pilih banget gitu kan. Sedangkan dia apa aja dimakan, yang penting murah gitu. Kalau mau makan sama aku tuh nyesuain lidahku. Dan biasanya kalau makan sama aku itu jauh lebih mahal daripada dia makan sendiri gitu... dia juga sabar banget. Jadi aku ngerti sebenarnya hal ini tuh gak perlu dibikin marah, gak perlu dibikin bete, gak perlu dibikin cemberut. Kalau aku masih belum terlalu nemen, terlalu kebangetan marahnya, dia nerima-nerima aja.”

Kehadiran pacar dalam kehidupan ketiga subjek memberikan dukungan emosional yang signifikan, yang sejalan dengan teori Erikson tentang *intimacy vs isolation*. Dalam tahap ini, individu dewasa muda mencari hubungan yang dapat memberikan rasa aman, keintiman, dan dukungan. SR menunjukkan bahwa pacarnya menjadi tempat untuk berbagi dan menemukan solusi atas masalah sehari-hari. Menurut Strong et al. (2008), komunikasi yang terbuka dan saling mendukung dalam hubungan romantis menjadi kunci untuk membangun keintiman dan kepercayaan. FD mendapatkan kenyamanan dan rasa diterima melalui pacarnya yang selalu hadir untuk mendengarkan, bahkan di tengah kesibukannya. AL memandang pacarnya sebagai seseorang yang bersedia melakukan upaya lebih untuk menciptakan kenyamanan, seperti menyesuaikan pilihan makanan dan bersikap sabar. Hal tersebut menunjukkan pengaruh positif kehadiran pacar dalam membantu individu mengelola emosi. Tran et al. (2019) menyatakan bahwa emosionalitas, waktu, dan sumber daya mendukung kelangsungan hubungan. Secara keseluruhan, kehadiran pacar dalam hubungan ketiga subjek tidak hanya memberikan dukungan emosional tetapi juga menciptakan kenyamanan yang memungkinkan mereka menjadi diri sendiri.

Intensitas Hubungan

SR merasakan kehadiran pacarnya sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupannya. Hubungan mereka diwarnai dengan aktivitas bersama yang hampir dilakukan setiap hari, seperti keluar mencari makan, menonton, atau pergi ke tempat yang menyenangkan. Kehadiran pacar membuat SR merasa didukung secara emosional dan bahagia karena dapat berbagi waktu bersama, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“...terus sering keluar bareng itu hampir setiap hari mungkin setiap malam kaya kita cari makan, terus... cari tempat-tempat yang mungkin sekiranya dia yang mau kaya kemana... nonton atau healing kemana. Jadi kayak senang aja bisa sama-sama tertawa lah.”

FD menemukan kenyamanan dalam hubungan yang sangat terhubung secara emosional, bahkan saat mereka tidak selalu bisa bertemu langsung. Komunikasi jarak jauh seperti video call menjadi elemen penting dalam menjaga hubungannya tetap dekat. FD merasa hubungannya semakin kuat karena komunikasi yang intens, dengan saling berbagi aktivitas harian, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“...sama *video call* tiap malam, kan jadi sama-sama tau ya aktivitasnya tiap malam ngapain, terus dia gimana, sama ini... kalau semisal ada waktu senggang kayak waktu istirahat kerja gitu kita saling kirim-kirim foto kegiatannya ngapain aja, saling laporan...”

AL mengapresiasi perhatian dan usaha pacarnya, terutama dalam memberikan waktu bersama yang berkualitas. AL menjelaskan bahwa sering bertemu dengan pasangannya menjadi kebutuhan penting karena merasa mendapatkan energi kembali setelah lelah menjalani aktivitas harian, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“Tiap hari ketemu. Keinginan berdua sih, karena ya emang akunya gak bisa yang LDR, aku juga butuh quality time buat recharge energiku setelah ngabisin waktu seharian di luar gitu.”

Ketiga subjek menunjukkan bahwa intensitas hubungannya dipengaruhi oleh kehadiran pacar yang memberikan rasa nyaman, dukungan emosional, dan kebahagiaan. Baik melalui interaksi langsung maupun komunikasi jarak jauh, kehadiran pacar menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan yang stabil dan memuaskan.

Ketiga tema: *independency*, kehadiran pasangan, dan intensitas hubungan berperan penting dalam membentuk dinamika hubungan romantis, khususnya dalam perilaku seksual. Perilaku seksual dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada aktivitas seksual secara gamblang, tetapi juga mencakup keintiman fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan sentuhan yang memperkuat ikatan emosional dengan pacar. Ketiga subjek menunjukkan pentingnya sentuhan fisik sebagai bentuk ekspresi kasih sayang dan keintiman dalam hubungan mereka. SR menjelaskan bahwa sentuhan fisik adalah bagian penting dalam hubungannya, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“Terus, kalau keluar kan pegangan tangan. Tiap keluar pegangan tangan sih pasti. Terus, ngerangkul kalau lagi jalan dan di motor juga pelukan gitu lah. Sewajarnya pasangan-pasangan lainnya. Kalau gairah, penting sih sebenarnya, karena saya tuh tipenya tuh physical touch. Jadi tuh, kalau sentuhan secara fisik tuh lebih ada rasa senangnya gitu loh. Kayak tenang juga semakin dekat tuh semakin tenang, senang, bahagia. Gitu sih...”

FD, meskipun cenderung malu menunjukkan kemesraan di tempat umum, tetap mengekspresikan kasih sayangnya melalui sentuhan sederhana, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“Tapi kalau di tempat umum malu ya karena kan dilihatin banyak orang, tapi kalau untuk pegangan tangan di mobil juga sebenarnya bukan biasa, biasa banget sih masih ada seneng-senangnya, tapi dikit... paling kalau emang mau pulang ya, kalau dia mau pulang ya kita mau pisah gitu ada lah pelukan gitu, pelukan tipis-tipis ya kak.”

Sementara itu, AL mengungkapkan bahwa sentuhan fisik sangat mempengaruhi perasaannya dalam hubungan. AL merasa bahwa sentuhan-sentuhan sederhana seperti mengusap kepala atau mencium kening adalah bentuk perhatian yang membuatnya merasa dicintai dan dihargai oleh pacarnya, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“Aku orangnya physical touch banget. Jadi kalau pet-pet kepala, cium, kening itu bikin aku baper banget.”

Menurut teori *sex behavior*, sentuhan fisik dalam bentuk sederhana seperti berpegangan tangan, berpelukan, atau mencium kening merupakan salah satu bentuk komunikasi non-verbal yang memperkuat keintiman emosional dan menciptakan rasa aman dalam hubungan (Laumann dalam Stephen, 2021). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sentuhan fisik dapat meningkatkan hormon oksitosin, yang berperan dalam menciptakan ikatan emosional dan perasaan bahagia dalam hubungan romantis (Floyd, 2008).

Pola Pengasuhan

SR menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang cuek tetapi sangat disiplin dan keras. Pola ini menunjukkan bahwa ayahnya mempraktikkan gaya pengasuhan otoriter. Menurut teori peran ayah, sosok ayah yang otoriter dapat menciptakan hubungan yang tegang dan membatasi kedekatan emosional antara ayah dan anak (Lamb, 2010). Akibatnya, SR mencari kedekatan emosional melalui hubungan romantis sebagai ganti atas kurangnya hubungan emosional dengan ayahnya.

“Kalau papa saya itu tergolong cuek, jadi nggak pernah mengarahkan saya sebenarnya, tapi lebih keras. Jadi disiplin untuk... kalau papa saya itu sangat disiplin dari pagi harus bangun, jadi lebih kayak... wah gila sih tentara tuh bener-bener keras. Jadi mau nggak mau harus menurut dengan alurnya yang disediakan oleh papa lah”

FD memiliki hubungan yang baik dengan ibunya, tetapi kurang dekat dengan ayahnya. Kurangnya komunikasi dengan ayah menunjukkan pola keterpisahan emosional yang dapat digolongkan sebagai *father hunger*, yaitu perasaan kehilangan yang dirasakan ketika figur ayah tidak memberikan perhatian atau komunikasi yang cukup (Herzog, 2009). Hal ini membuat FD lebih mengandalkan ibu sebagai tempat untuk berbagi cerita dan mencari dukungan emosional, seperti yang dikatakannya berikut ini.

“Kalau respon dari ibu saya sendiri sih baik ya support karena saya juga sering cerita ke ibu saya tentang hubungan saya gimana-gimana, tapi kalau ke bapak kurang sih, karena saya sama bapak saya juga kurang komunikasinya, kurang dekat”

AL menghadapi pola pengasuhan yang sangat berorientasi pada agama. Pola ini menunjukkan pendekatan pengasuhan yang mengutamakan nilai-nilai religius tetapi kurang memberikan ruang untuk ekspresi emosional. Hal ini membuat AL merasa kurang nyaman untuk berbicara secara terbuka dengan orang tuanya, sehingga mencari dukungan emosional dari saudara kandung dan pasangan. Menurut teori *fatherless* atau ketiadaan peran ayah yang mendukung, kurangnya kedekatan emosional dengan orang

tua, khususnya ayah, dapat mendorong anak untuk mencari figur pengganti dalam hubungan romantis atau sosial lainnya (Lamb, 2010).

“...karena orang tua aku manusia-manusia yang sangat agamis begitu ya jadi kalau aku cerita apa-apa pasti dikaitinnya sama agama. Kurang sholat lah, kurang ngaji lah. Enggak suka aku. Jadi ya mending aku cerita ke adik-adikku yang di respon dengan tidak dengan konteks agama”

Pola pengasuhan yang dialami oleh ketiga subjek menunjukkan pengaruh signifikan terhadap cara mereka membentuk hubungan emosional. Santrock (2019) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua, terutama peran ayah, mempengaruhi pengembangan kepercayaan diri dan regulasi emosi anak. Sosok ayah yang cuek atau kurang terlibat emosional sering kali membuat anak merasa kesepian dan mencari dukungan di luar keluarga inti. Penelitian oleh (Lamb, 2010) menunjukkan bahwa ayah yang tidak hadir secara emosional atau tidak responsif dapat mempengaruhi anak untuk mencari pengakuan, rasa aman, atau kasih sayang melalui hubungan romantis. Khusus untuk FD dan AL, kurangnya komunikasi atau keterbukaan dengan figur ayah mendorong mereka mencari dukungan emosional dari figur lain, seperti ibu, saudara, atau pacar. Menurut Junaidin et al. (2023), individu yang mengalami *fatherless* sering kali mencari figur pengganti di luar keluarga inti, termasuk dalam hubungan romantis.

Secara keseluruhan, pengalaman pola pengasuhan, terutama peran ayah, sangat memengaruhi cara subjek membentuk hubungan romantis. Pola pengasuhan yang tidak seimbang atau kurang mendukung emosional dapat menciptakan kebutuhan untuk mencari hubungan yang lebih hangat dan mendukung di luar keluarga.

Tema Khusus

Mahasiswa Bekerja vs Tidak Bekerja / Perbedaan Status Pekerjaan Mahasiswa

Dalam konteks mahasiswa, status pekerjaan dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan romantis dan perencanaan masa depan. Mahasiswa yang bekerja cenderung lebih fokus pada kestabilan finansial, sedangkan mahasiswa yang tidak bekerja sering kali masih bergantung pada dukungan keluarga.

1. Mahasiswa yang tidak bekerja

SR menunjukkan fokus pada persiapan finansial sebelum melangkah ke hubungan yang lebih serius. Hal ini mencerminkan kesadaran SR akan pentingnya kemandirian finansial sebelum menikah, meskipun saat ini belum memiliki pekerjaan. Perspektif ini menunjukkan bahwa SR masih berada dalam fase transisi menuju kedewasaan penuh, sesuai dengan konsep *emerging adulthood* (Arnett, 2015).

“...dan kalau mau ke jenjang yang serius, pokoknya saya udah harus punya kerjaan, mapan, dan tidak memberatkan orang tua untuk kebutuhan nikah dan seterusnya nanti di masa depan.”

AL, di sisi lain, lebih menyoroti perbedaan nilai dengan pacarnya terkait rencana masa depan. Meskipun belum bekerja, AL memiliki pandangan yang jelas tentang keinginannya untuk menjadi seorang ibu dan tetap mempertahankan nilai-nilai yang dipegang. Hal ini menunjukkan bahwa AL masih fokus pada pengembangan identitas dirinya.

“Jujur untuk itu masih 50-50 sih. Karena di satu sisi ya aku pengen pendamping hidupku dia karena ya secara emosional juga udah klik banget ke dia gitu. Tapi di sisi lain karena dia maunya childfree gitu. Terus dia juga yang tidak mempercayai Tuhan. Ya aku emang nggak yang religius-religius banget. Cuma aku masih percaya Tuhan gitu loh. Terus aku juga masih mau punya anak karena aku masuk ke jurusan psikologi untuk bisa menjadi ibu yang baik.

2. Mahasiswa yang bekerja

Berbeda dengan SR dan AL, FD sudah bekerja dan memiliki pandangan yang lebih terstruktur tentang kestabilan finansial dan mental. FD menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan SR dan AL. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman kerja memberikan perspektif yang lebih realistis tentang tantangan dalam hubungan jangka panjang, terutama terkait ekonomi. Mao et al. (2017) mengungkapkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik meningkatkan kepuasan hubungan. Kemandirian finansial di antara pasangan memberikan keseimbangan dan mengurangi konflik.

“Saya lebih ingin mempersiapkan finansial dan mental, terutama sih mental ya, terus kedua baru finansial, karena kalau dilihat dari kasus perceraian di Indonesia sendiri juga perceraianya juga kebanyakan karena kasus ekonomi keluarga kan, jadi itu sih saya masih mempersiapkan finansial saya, jadi pengennya dapet pekerjaan yang benar-benar ada jaminan karir, eh maksud saya jenjang karir”

Regulasi Emosi

Ketiga subjek menunjukkan strategi regulasi emosi yang berbeda dalam menghadapi konflik dengan pacarnya. Menurut Masumoto et al. (2016) regulasi emosi yang baik meningkatkan kemampuan pasangan untuk mengelola konflik secara konstruktif dan memperkuat stabilitas hubungan. Faktor usia dan gender juga mempengaruhi strategi regulasi emosi, pasangan muda cenderung lebih emosional dalam menyikapi konflik. Strategi regulasi emosi terbagi menjadi dua jenis, yaitu *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

1. Problem Focused Coping

SR menggunakan *problem-focused coping* sebagai strategi utama dalam menghadapi konflik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa SR lebih memilih untuk fokus pada penyelesaian masalah secara langsung dengan mencari jalan tengah. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), *problem-focused coping* adalah pendekatan aktif yang bertujuan mengurangi sumber stres melalui negosiasi atau penyelesaian masalah. Strategi ini efektif untuk menciptakan hubungan yang sehat dan stabil karena kedua belah pihak berusaha memahami kebutuhan satu sama lain.

“Terus, saling... apa sih... kayak apa mau kamu, apa mau aku. Jadi, yaudah sama-sama pengertian dan mencari jalan tengahnya lah mau yang kayak gimana.”

2. Emotional Focused Coping

FD, di sisi lain, menggunakan *emotion-focused coping* sebagai cara untuk mengelola konflik. FD lebih memilih mengelola emosi pacarnya dengan memberikan ruang untuk meredakan amarah dan menggunakan kata-kata romantis untuk mencairkan suasana. Strategi ini sesuai dengan teori *emotion-focused coping* yaitu individu fokus pada pengaturan emosi daripada penyelesaian langsung atas sumber konflik (Lazarus & Folkman, 1984).

“Ya pertama-pertama saya biarin dulu kalau dia marah karena kan dia kalau marah emang masih suka sendiri saya kasih waktu, kemungkinan kayak sehari saya biarin, terus besoknya saya chat, saya tanya eh, nggak sih, nggak saya tanya... langsung kayak pura-pura nggak ada apa-apa gitu. Kalau masih marah kayak saya ujuk-ujuk tiba-tiba saya manja-manjain lah pakai kata-kata romantis”

AL menunjukkan pola yang berbeda, konflik dianggap sebagai cara untuk meningkatkan kedekatan emosional. Konflik bagi AL menjadi sarana untuk mengungkapkan emosi dan sudut pandang masing-masing, yang pada akhirnya memperkuat hubungan. Menurut teori *constructive conflict* oleh Canary dan Lakey (2012), konflik yang dikelola dengan baik dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan keintiman dan pemahaman dalam hubungan.

“Tapi untuk hal yang paling efektif mendekatkan aku dan pacarku adalah bertengkar. Jadi dengan bertengkar itu akhirnya kan aku sama dia debat perasaanku gimana, POV-ku gimana, perasaannya dia dan POV-nya dia itu gimana...”

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap makna pacaran pada mahasiswa berdasarkan keintiman dan gairah. Keintiman dipahami sebagai kedekatan emosional yang memberikan rasa nyaman, sedangkan gairah diartikan sebagai ketertarikan fisik dan emosional yang mendalam. Penelitian juga menemukan bahwa regulasi emosi dan komunikasi efektif menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas hubungan. Selain itu, pengalaman fatherless berkontribusi pada meningkatnya ketergantungan emosional mahasiswa terhadap pasangan, yang digunakan untuk mengisi kekosongan dukungan emosional dari figur ayah. Penelitian

Penting untuk menjelajahi lebih dalam pengaruh pola asuh ayah terhadap kemampuan regulasi emosi dan dinamika hubungan romantis, mengingat peran signifikan figur ayah dalam membentuk kepercayaan diri dan stabilitas emosional individu. Selain itu, studi lebih lanjut juga diperlukan untuk memahami bagaimana perbedaan *love language* mempengaruhi komunikasi dan keintiman dalam hubungan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara membangun hubungan yang sehat dan harmonis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Agusdwitanti, H., Tambunan, S. M., & Retnaningsih. (2015). KELEKATAN DAN INTIMASI PADA DEWASA AWAL. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 12–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.35760/psi.2015.v8i1.1286>
- Angela, E., & Hadiwirawan, O. (2022). Keyakinan Cinta Mengatasi Rintangan Dan Ideal: Kaitan Dengan Cinta Dan Harapan Pada Hubungan Romantis Di Dewasa Awal. *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(1), 1–22. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v5i1.24644>
- Arnett, J. J. (2015). *Emerging adulthood: The winding road from the late teens through the twenties* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Canary, D. J., & Lakey, S. (2012). *Strategic Conflict* (1st ed.). Routledge.
- Elliani, C. (2023). *Viral dialami mahasiswa UPH, kasus kekerasan dalam pacaran tinggi di RI*. DetikHealth. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6576183/viral-dialami-mahasiswa-uph-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-tinggi-di-ri?utm>
- Erikson, E. H. (1968). Identity, youth, & crisis. *Identity, Youth, & Crisis*, 338. https://books.google.com/books/about/Identity_Youth_and_Crisis.html?id=v3XWH2PDLewC
- Fajri Assakinah, N., & Azhari, S. (2022). Fenomena Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Dalam Pacaran Beda Pulau (Studi Analisis Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta). *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 204–210.
- Fathia, A. T. N. I., & Herawati, E. (2023). Pengalaman dan Makna Pacaran Pada Mahasiswa: Studi Fenomenologi. *Umbara*, 8(1), 29–37.
- Fine, J. A. S. and M. A. (1996). Predictors of relationship status and satisfaction after six months among dating couples. By: Jennifer A. Sacher and Mark A. Fine Sacher, J., & Fine, M. A. (1996). Predictors of relationship status and satisfaction after six months among dating couples. *Journal of Marriage and the Family*, 58, 21–32.
- Floyd, K. (2008). A Review of: “Communicating Affection: Interpersonal Behavior and Social Context.” *Southern Communication Journal*, 73(1), 102–103. <https://doi.org/10.1080/10417940701821624>
- Herzog, J. M. (2009). Father hunger and narcissistic deformation. In *Psychiatric Annals* (Vol. 39, Issue 3). Analytic Press. <https://doi.org/10.3928/00485713-20090301-05>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). (2024). Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. Kanisius.
- Lamb, M. E. (University of C. (2010). *The Role of The Father in Child Development* (5th ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. Springer Publishing Company, Inc.
- Mao, D. M., Danes, S. M., Serido, J., & Shim, S. (2017). Financial influences impacting young adults’ relationship satisfaction: Personal management quality, perceived partner behavior, and perceived financial mutuality. *Journal of Financial Therapy*, 8(2), 23–41. <https://doi.org/10.4148/1944-9771.1151>
- Masumoto, K., Taishi, N., & Shiozaki, M. (2016). Age and Gender Differences in Relationships Among Emotion Regulation, Mood, and Mental Health. *Gerontology and Geriatric Medicine*, 2, 233372141663702. <https://doi.org/10.1177/2333721416637022>
- Maulana, R. (2024). *Indonesia darurat pacaran: Fenomena yang perlu diperhatikan*. Kumparan. <https://kumparan.com/xxrzwn-m/indonesia-darurat-pacaran-fenomena-yang-perlu-diperhatikan-23yEdCiPQbL>

- Murray, C. E., & Kardatzke, K. N. (2007). Dating Violence Among College Students: Key Issues for College Counselors. *Journal of College Counseling*, 10(1), 79–89. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2007.tb00008.x>
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* = (7th ed.). McGraw-Hill.
- Rabu, P., & Rongan, W. O. (2018). Hubungan Pacaran Dengan Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Stkip Widya Yuwana Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(10), 90-114, 19, 5–24.
- Ritter, L. J., Hilliard, T., & Knox, D. (2022). “Lovesick”: Mental Health and Romantic Relationships among College Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(1). <https://doi.org/10.3390/ijerph20010641>
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, I. A., & Alfary, M. Z. (2021). Ikatan Relasi Suami-Istri: Dinamika Keputusan Menikah saat Pandemi COVID-19. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 226. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5309>
- Stephen, M. (2021). Book Section. *The Mathematics Teacher*, 46(5), 377–383. <https://doi.org/10.5951/mt.46.5.0377>
- Sternberg, R. J. (Yale U. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2008). *The Marriage and family experience: intimate Relationships in a Changing Society* (10th ed.). Wadsworth.
- Suryani, A. (2015). *Berpacaran di Kalangan Mahasiswa Berhijab : Studi Perilaku Menyimpang Pacaran Mahasiswa Berhijab Yang mengarah Seks Pra-Nikah Di Surabaya*.
- Syah, L., & Sastrawati, N. (2020). TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, 435–451. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v1i3.14918>
- Tezén, A. L. N., Alva, J. M. R., Merino, C. E. J., Ruiz, S. L. P., Flores, F. A. R., & Villar, M. Á. S. (2024). Emotional Dependency And Coping Strategies In Dating Relationships In Peruvian University Students. *Migration Letters*, 21(S4), 495–504. <https://doi.org/10.59670/ml.v20is5.7271>
- Tran, P., Judge, M., & Kashima, Y. (2019). Commitment in relationships: An updated meta-analysis of the Investment Model. *Personal Relationships*, 26(1), 158–180. <https://doi.org/10.1111/per.12268>